

BAB I

PEMAHAMAN TENTANG FORMASI SPIRITUAL BAGI ANAK USIA 4-5 TAHUN

Pada bab ini penulis secara khusus akan membahas mengenai pemahaman tentang formasi spiritual anak usia 4-5 tahun. Namun sebelumnya, perlu dipahami terlebih dahulu pandangan Alkitab tentang anak serta formasi spiritual anak yang terdapat dalam Alkitab, selain itu juga pemahaman tentang tahap perkembangan anak usia 4-5 tahun. Kemudian pada bagian akhir, penulis akan membahas mengenai formasi spiritual anak yang terdiri dari signifikansi formasi spiritual, tujuan formasi spiritual, materi yang sesuai dengan anak usia 4-5 tahun, agen yang terlibat dalam formasi spiritual pada anak, institusi yang terlibat dalam formasi spiritual pada anak usia 4-5 tahun, konteks dan sarana formasi spiritual sesuai dengan anak usia 4-5 tahun.

I. Dasar Alkitab Tentang Anak

A. Anak Sebagai Gambar dan Rupa Allah

Manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27), walaupun gambar dan rupa Allah dalam diri manusia sudah tercemar oleh dosa namun manusia tetap memiliki gambar dan rupa Allah (Kej. 9:6; 1Kor. 11:7; 2Kor. 3:18; Yak. 3:9).¹ Kata gambar dan rupa yang diterapkan kepada anak hanya tercatat sekali yaitu dalam Kejadian 5:3, yang mencatat bahwa Set adalah gambar dan rupa dari ayahnya yaitu Adam. Namun menurut Towner, “kata manusia yang tercatat dalam kitab Kejadian 1:26 dan ayat-ayat Alkitab yang berhubungan dengan ini tidak memperhatikan jenis kelamin, ras, status sosial, dan

1. Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2003), 25-27.

bangsa maka dengan demikian gambar dan rupa Allah dinyatakan bagi bayi hingga usia tua.”²

Paulus menyatakan dalam Kolose 3:10 bahwa “...dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya.” Sisemore menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa “gambar Allah mencakup pengetahuan, yang menunjukkan kapasitas manusia untuk mengetahui dan mengenal, hal ini menjadi salah satu ciri di mana manusia diciptakan menurut gambar Allah. Sehingga hanya manusia di antara ciptaan lain yang mampu mengenal Allah, dan hanya manusia yang sadar akan dirinya sendiri.”³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak-anak adalah gambar dan rupa Allah, maka sebagai gambar dan rupa Allah mereka dapat mempunyai kemampuan untuk mengenal Allah dan berhubungan secara pribadi dengan Allah.

B. Anak Sebagai Pemberian Allah

Hawa, perempuan pertama yang melahirkan, mengungkapkan bahwa “...Aku telah *mendapat* seorang anak laki-laki dengan pertolongan TUHAN.” (Kej. 4:1) dan “...Allah telah *mengaruniakan* kepadaku anak yang lain sebagai ganti Habel...” (Kej. 4:25), maka bagi Hawa anak-anak merupakan karunia atau pemberian dari Tuhan. Demikian juga Yakub mengungkapkan tentang anak yang dimilikinya dalam Kejadian 33:5 dengan pernyataan “...Anak-anak yang telah *dikaruniakan* Allah kepada hambaMu ini.” Bahkan Yakub sangat marah ketika

2. W. Sibley Towner, “Children and the Image of God” dalam *The Child in the Bible*, ed. Marcia J. Bunge (Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub., 2008), 323.

3. Timothy A. Sisemore, *Our Covenant with Kids: Biblical Nurture in Home and Church* (Great Britain: Christian Focus, 2008), 41-42.

Rahel meminta kepadanya untuk memberikan anak, karena bagi Yakub bukanlah dirinya sebagai ayah yang dapat memberikan anak, tetapi hanya Allahlah yang dapat memberikan anak (Kej. 30:1-2). Begitu juga dengan Ayub yang mengungkapkan pernyataan yang senada seperti yang dicatat dalam Ayub 1:21 "...TUHAN yang *memberi*, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!" Hal ini diungkapkan oleh Ayub ketika semua anak-anaknya meninggal tertimpa bencana. Dalam ayat ini jelas dikatakan bahwa anak-anaknya merupakan pemberian Allah, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak-anak merupakan pemberian Allah.

Allah memberikan anak kepada satu keluarga berdasarkan hak prerogatif Allah sebab Allah berhak untuk tidak memberikan anak dengan cara menutup kandungan seseorang (Kej. 29:31, 1Sam. 1:5; 2Sam. 6:23; Hos. 9: 14) dan Allah juga berhak memberikan anak kepada siapa saja yang Ia kehendaki bahkan kepada mereka yang mandul sekalipun (Kej. 21:7; 29:31; 30:22; 25:21; Hak. 13:3; 1Sam. 1:20; Luk. 1:7,13). Mazmur 127: 3 menyatakan bahwa anak merupakan milik pusaka atau warisan, di mana milik pusaka atau warisan merupakan sesuatu yang diberikan bukan berdasarkan perbuatan apapun, tetapi berdasarkan relasi dengan generasi sebelumnya.⁴

Allah memberikan anak kepada orang tua dengan tujuan supaya ada generasi baru yang dibimbing untuk dapat memilih jalan hikmat (Ams. 2:9-11; 2:20; 3:27-28).⁵ Amsal 9:10 menyatakan bahwa "Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian."(bdg. Maz.

4. Jack dan Deb Graham, *Courageous Parenting* (Illinois: Crossway Books, 2006), 59.

5. Lawrence O. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-anak: Mengayomi Kehidupan Iman dalam Keluarga Allah*, terj. Soemitro Onggosando (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 29.

111:10; Ams. 1:7; 15:33). Dengan demikian tujuan Allah memberikan anak kepada orangtua adalah agar orangtua membimbing generasi baru supaya takut akan Allah dan menjadi serupa dengan Kristus (1 Yoh 3:1-3).⁶

C. Anak Sebagai Orang Berdosa.

Alkitab telah menjelaskan bahwa semua manusia berdosa (1Raj. 8:46, Ams. 20:9, Pkh. 7:20, Rm. 3:23;5:12), tidak ada yang benar (Mzm. 143:2; Rm. 3:10-12), dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23), termasuk anak-anak di dalamnya, seperti yang terungkap di dalam Kejadian 8:21 yang berbunyi "...berfirmanlah TUHAN dalam hati-Nya: 'Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya (*Childhood:NIV*),'" Hal ini dikuatkan oleh pemazmur yang menyatakan bahwa ia telah berdosa sejak dari kandungan (Mzm. 51:7; 58:4). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa setiap manusia lahir dengan natur dosa, yang mengakibatkan manusia secara total tidak memiliki kemampuan untuk mengenal Allah dengan kekuatan sendiri (Yoh. 6:44).

Berdasarkan pemaparan dasar Alkitab di atas dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, anak-anak sebagai gambar dan rupa Allah dapat memiliki hubungan secara pribadi dengan Allah. *Kedua*, anak-anak adalah pemberian Allah, yang harus dididik berdasarkan apa yang Allah kehendaki yaitu agar anak-anak mengasihi Allah dan hidup takut akan Allah. *Ketiga*, anak-anak adalah orang berdosa yang hubungannya secara pribadi dengan Allah telah terputus oleh dosa. Hal ini menyebabkan anak-anak harus bertobat (Kis. 17:30), mendapatkan pengampunan, dan keselamatan dari Yesus Kristus (Kis. 4:12). Karena tanpa pengampunan dari

6. Sisemore, *Our Covenant with Kids*, 42.

Kristus, manusia yang berdosa tidak akan mampu untuk hidup dalam takut akan Allah dan menjadi serupa dengan Kristus.

II. Formasi Spiritual Anak dalam Alkitab

Seperti telah dipaparkan di atas bahwa anak-anak diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, namun mereka juga adalah orang berdosa. Allah ingin memulihkan mereka menjadi serupa dengan gambar Allah, dan mereka hidup dalam pengenalan akan Allah serta memuliakan Dia. Di dalam proses tersebut, Allah memakai berbagai sarana sebagai berikut:

A. Pola Hidup Sehari-hari

Tuhan memberikan pengajaran kepada bangsa Israel melalui Musa dengan tujuan agar seluruh bangsa Israel memiliki pola hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan (Bil. 18:11; Ul. 4:5;6:2, 6-9; 11:19-21; Mzm. 78:5-7; Kis. 2:41-47; 4:32-36). Ketika pengajaran ini dilakukan oleh bangsa Israel, terbentuklah suatu komunitas yang hidup berdasarkan ketetapan Tuhan.

Anak-anak sebagai generasi berikutnya melihat cara hidup orangtua dan komunitasnya, mereka belajar untuk mengikutinya, sehingga secara tidak langsung mereka menerima pengajaran melalui kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh orangtua serta komunitas mereka yang sudah terpola.⁷

B. Pengajaran Langsung

Tuhan memberikan pengajaran kepada bangsa Israel bukan hanya untuk mereka lakukan menjadi pola hidup, namun juga untuk diajarkan kepada anak-anak mereka secara aktif dengan cara membicarakannya di mana pun mereka

7. Catherine Stonehouse, *Joining Children on The Spiritual Journey* (Grand Rapids: Baker Books, 1998), 24.

berada serta dalam kondisi apa pun (Ul. 6:7), baik mengenai ketetapan dan peraturan dari Allah maupun kisah keluarga mereka.⁸ Demikian juga dikatakan bahwa Timotius telah mendapatkan pengajaran mengenai kitab suci sejak dari kecil (*Infancy:NIV*) (2Tim. 3:15) melalui neneknya dan ibunya (2Tim. 1:5), dan Paulus sendiri memerintahkan para orangtua untuk mendidik anak-anak (Ef. 6:4). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa iman harus dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu orangtua juga harus siap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari anak-anak mereka mengenai apa pun berkaitan dengan ketetapan dan peraturan dari Allah termasuk mengenai ibadah yang mereka lakukan (Kel. 12:26; Ul. 6:20).

Dalam kitab Amsal, anak-anak diperintahkan untuk mendengarkan perintah orangtua (Ams. 1:8,2:1; 3:1; 5:1; 6:20-23; 7:1-7). Orangtua yang hidup di bawah ketetapan dan peraturan Allah, perkataan-perkataannya akan berdasarkan ketetapan dan peraturan Allah. Dengan kata lain, setiap anak di dalam kitab Amsal diperintahkan untuk mendengarkan akan ketetapan dan peraturan Allah dari orangtua mereka.

Selain pengajaran yang diberikan oleh orangtua mereka, anak-anak juga menerima pengajaran langsung dari Musa ketika perintah Allah diturunkan kepada bangsa Israel (Ul. 29:10-13, 31:10-13), anak-anak hadir ketika Yesus memberikan pengajaran (Mat. 18:2; Mrk. 10:14). Hal ini dipertegas dengan adanya perintah bagi anak-anak yang terdapat dalam surat Paulus dan Yohanes (Ef. 6:1; Kol. 3:2; 1Yoh. 2:12) yang ditujukan dan dibacakan di tengah jemaat.

8. Stonehouse, *Joining Children on The Spiritual Journey*, 27.

C. Ritual Bersama

Tradisi Israel sarat dengan ritual: *Pertama*, ritual perayaan yang bersifat komunal berkaitan dengan sejarah bangsa Israel untuk menegaskan kembali peristiwa-peristiwa yang signifikan dalam sejarah keselamatan. Tiga ritual perayaan utama yang harus dilaksanakan terdapat dalam Ulangan 16:1-17 yaitu: Perayaan Paskah untuk mengingatkan mereka bahwa Allah telah membawa bangsa Israel keluar dari Mesir,⁹ Perayaan Hari Raya Tujuh Minggu untuk mengingatkan mereka bahwa mereka adalah budak ketika berada di Mesir, serta Perayaan Hari Raya Pondok Daun untuk mengingatkan mereka bahwa mereka pernah tinggal dalam tenda-tenda setelah keluar dari Mesir (Im. 23:43). Dalam ketiga perayaan ini anak-anak diikutsertakan dalam perayaan. Selain itu dalam Perjanjian Baru anak-anak bersorak hosana ketika Yesus memasuki Yerusalem (Mat. 21:15-16). Stonehouse mengatakan “walaupun mungkin mereka tidak mengerti arti dari ‘anak Daud’ namun Yesus tetap menerima pujian mereka yang dilakukan secara alami dengan sepenuh hati, hal tersebutlah yang sangat bernilai bagi Allah.”¹⁰ Selain itu menurut Sisemore “hal ini mengindikasikan bahwa pada saat itu mereka berada di bait Allah di mana tempat tersebut merupakan pusat penyembahan.”¹¹

Kedua, ritual yang berpusat kepada ibadah pribadi. Seperti yang dinyatakan melalui Musa yang meminta kepada Firaun untuk beribadah kepada Allah sekeluarga (Kel. 10:9), demikian juga yang diutarakan melalui Yosua dalam Yosua 24:15, “Tetapi aku dan seisi rumahku akan beribadah kepada

9. Lihat juga Kel. 12:1-28, khususnya ayat 24-27.

10. Stonehouse, *Joining Children on The Spiritual Journey*, 34.

11. Sisemore, *Our Covenant with Kids*, 164.

Tuhan.” Seisi rumah atau keluarga tentu saja termasuk di dalamnya anak-anak. Demikian juga ketika Tuhan memanggil Abraham, Allah berkata bahwa anaknya juga harus disunat, padahal anaknya belum mengerti apa-apa, sehingga hal itu menunjukkan bahwa anak harus ikut terlibat dalam ritual ibadah dengan orangtua (Ul. 15:20). Ritual-ritual lain yang dilaksanakan adalah seperti upacara persembahan kurban.¹² Selain itu ibadah pada zaman rasul-rasul umumnya dilaksanakan di rumah-rumah, sehingga anak-anak ikut di dalamnya.

D. Simbol / Tanda

Di dalam pengajaran yang dilakukan kepada anak-anak maupun generasi berikutnya, bangsa Israel juga menggunakan simbol seperti *pilakteri* yaitu ayat-ayat yang diletakkan pada dahi dan tangan, juga *mezuzah* yaitu ayat-ayat yang ditempel pada ambang pintu (Kel. 13:9). Selain itu Yosua dan bangsa Israel ditugaskan oleh Allah untuk membangun tugu peringatan, dengan tujuan agar generasi berikutnya ingat akan karya Tuhan (Yos. 4:1-7), demikian juga Yesus meminta kepada murid-murid untuk melakukan perjamuan kudus sebagai peringatan akan pengorbanan diri-Nya (Luk. 22:19; 1Kor. 11:24). Dengan demikian mereka selalu ingat akan Tuhan, Allah mereka.

E. Perjumpaan Pribadi

Dalam 1 Samuel, penulis kitab Samuel, menuliskan kata “di hadapan Tuhan” sebanyak 3 kali (1Sam. 2:18,21,26) disertai dengan kata “masih anak-anak” dan “yang muda” yang ditujukan kepada Samuel. Bahkan Alkitab menunjukkan bahwa Allah menjumpai Samuel secara pribadi (1Sam. 3:1-10), pada saat Samuel masih belum mengenal Tuhan (1Sam. 3:7). Menurut Robert

12. Lihat juga Ezra 10:1 dan Nehemia 12:43.

D. Bergen, hal ini menunjukkan bahwa “Samuel menikmati masa kanak-kanak yang ditandai dengan kemurahan Ilahi dan gaya hidup yang membuktikan sebuah hubungan seperti hubungan Musa dengan Tuhan.”¹³ Terbuktikan dengan Samuel tetap berkenan di hadapan Allah walaupun ia hidup dalam keluarga imam Eli yang tidak berkenan di hadapan Allah yang menunjukkan bahwa Allah menyertai kehidupan Samuel pada masa kecilnya.

Demikian juga halnya dengan Simson dan Yohanes, Allah menyertai Simson sebelum dia dilahirkan (Hak. 13), sedangkan Yohanes Pembaptis penuh dengan roh mulai dari rahimnya (Luk. 1:15) dan merespon ketika Maria bertemu Elizabeth (Luk. 1:41). Selain itu Daud dalam Mazmur 22:11 menyatakan, “Kepada-Mu aku diserahkan sejak aku lahir, sejak dalam kandungan ibuku Engkaulah Allahku.” Menurut Scottie May, “Walaupun ayat ini merupakan suatu syair, namun Daud ingin menegaskan bahwa sejak dari kecil ia telah percaya kepada Allah.”¹⁴ Bahkan Allah sendiri menegaskan dalam Yeremia 1:5, "Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa," dan Yeremia 31:33 -34 berbunyi:

“... demikianlah firman TUHAN: Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku. Dan tidak usah lagi orang mengajar sesamanya atau mengajar saudaranya dengan mengatakan: Kenallah TUHAN! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku, demikianlah

13. Robert D. Bergen, *1,2 Samuel* (The New American Commentary; Nashville: Broadman and Holman Pub., 1996), 80.

14. Scottie May, “The Contemplative-Reflective Model” dalam *Perspectives on Children’s Spiritual Formation: Four Views*. ed. Michael J. Anthony (Nashville: Broadman and Holman Academic, 2006), 53.

firman TUHAN, sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka."

Di dalam Perjanjian Baru, Yesus menyambut anak-anak secara khusus dengan memeluk dan memberkati mereka (Mrk. 10:16). Mereka disambut oleh Yesus sebagai orang yang memiliki kerajaan Allah (Mat. 19:14; Mrk. 10:14) dan ada malaikat bagi mereka di surga (Mat. 18:10). Menurut Stonehouse "Yesus menyediakan waktu bagi mereka dan mereka mendapatkan sentuhan pribadi, walaupun mungkin mereka belum mengerti apa artinya berkat, namun mereka mengerti kasih yang dikomunikasikan kepada mereka melalui sentuhan."¹⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang anak dapat memiliki hubungan secara pribadi dengan Allah.

Sarana-sarana yang Tuhan sediakan di atas memiliki tujuan agar umat Allah (termasuk anak-anak) mengenal Allah dan memiliki relasi dengan Allah.

III. Tahap Perkembangan Anak usia 4-5 Tahun

Iman diberikan oleh Allah. Namun iman bertumbuh melalui pengenalan akan Allah yang terdapat dalam Alkitab, tanpa terkecuali anak usia 4-5 tahun. Oleh sebab itu, orangtua perlu mengetahui cara anak-anak mencerna firman Allah dengan memahami kebutuhan dan kemampuan mereka, sehingga firman Allah dapat disampaikan dengan baik. Ada beberapa aspek perkembangan anak yang perlu diketahui:

15. Stonehouse, *Joining Children on The Spiritual Journey*, 34.

A. Kognitif

Jean Piaget yang menyelidiki mengenai perkembangan kognitif memasukkan anak-anak berusia 2-7 tahun kepada tahapan praoperasional. Menurut Merton P. Strommen “banyak ahli psikologi kognitif tidak berpegang hanya pada suatu teori tahap perkembangan semata-mata. Mereka menduga bahwa unsur yang penting bukan terletak pada tingkat usia, melainkan pada pengalaman yang biasa terjadi pada tahap-tahap ini.”¹⁶ Seperti halnya Albert Bandura, yang mengembangkan teori sosial belajar, ia mengungkapkan “dalam situasi sosial ternyata orang dapat belajar lebih cepat dengan mengamati atau melihat tingkah laku orang lain.”¹⁷ Demikian juga Ivy Beckwith mengungkapkan, “Mereka dapat memahami konsep abstrak jika secara terus-menerus dan sengaja dikaitkan dengan tindakan atau objek yang nyata.”¹⁸ Namun menurut penulis teori Piaget masih memadai untuk digunakan pada anak usia 4-5 tahun. Menurut Piaget pada tahap ini anak belum dapat berpikir secara operasional sebab mereka hanya mampu berpikir secara konkret dan harafiah, serta kemampuan mempergunakan simbol dalam pemikirannya yakni kemampuan untuk mewakili sesuatu yang tidak ada dan tidak terlihat dengan sesuatu yang lain.¹⁹

Kemampuan lainnya adalah peniruan, yakni mereka sudah dapat melakukan sesuatu sebagai hasil meniru atau mengamati suatu model tingkah

16. Judith Allen Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak: Pedoman Untuk Para Orangtua, Guru dan Perawat*, terj. Tan Giok Lie (Bandung: Kalam Hidup, 1982), 22, dikutip dari Merton P. Strommen, ed., *Research on religious development* (New York: Hawthorn Books, 1971), 110.

17. Y. Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 184.

18. Ivy Beckwith, *Postmodern Children's Ministry: Ministry to Children in the 21st Century* (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 52.

19. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, 153.

laku.²⁰ Namun tidak meniru secara tepat, sebaliknya mereka secara aktif merekonstruksi dan menafsirkan perilaku dalam peniruan mereka.²¹ Ketika anak-anak mengatakan “mengetahui sesuatu,” pengetahuan yang dimilikinya diperoleh tanpa menggunakan pemikiran rasional, sehingga mereka sering menggunakan kata-kata namun tidak tahu artinya, mereka hanya meniru apa yang mereka dengar.²² Tidak hanya itu saja, Piaget juga berpendapat bahwa pemikiran mereka juga cenderung berpusat terhadap satu karakteristik tertentu yang membuat mereka mengesampingkan semua karakteristik yang lain, sehingga tidak mampu melihat dari aspek yang lain.²³ Pemikiran anak-anak usia ini juga masih bersifat egosentris, di mana segala pemikirannya diukur berdasarkan perspektifnya sendiri, mereka belum mampu melihat dari perspektif orang lain.²⁴

B. Sosial

Erik Erikson yang menyelidiki mengenai perkembangan psikososial memasukkan anak-anak berusia 3-6 tahun ke dalam tahap inisiatif melawan rasa bersalah. Pada usia ini, anak-anak telah yakin bahwa mereka adalah diri mereka sendiri; yang selama masa awal anak-anak, mereka harus menemukan menjadi apa mereka kelak.²⁵ Mereka mulai mengetahui kemampuannya, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan dapat berkhayal mengenai apa yang akan dilakukannya. Mereka dapat mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang akan dilakukan,

20. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, 154.

21. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-anak*, 157.

22. Margaret Self, “Understanding Fours and Fives” dalam *Childhood Education In The Church* ed. Robert E. Clark, Joanne Brubaker, Roy B Zuck (Chicago: Moody Press, 1986), 117.

23. John W. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 1, terj. Achmad Chusairi dan Juda Damanik. (Jakarta: Erlangga, 2002), 231.

24. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 1, 230.

25. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 1, 279.

bahkan melakukan aktivitas-aktivitas yang berpotensi merusak atau menyakiti.²⁶ Dia ingin menemukan tempatnya di dunia. Dia ingin merencanakan dan mengatur, untuk menempatkan ide sendiri dalam praktek.²⁷ Cara penegakkan disiplin yang salah akan membatasi beberapa aktivitas dan dalam proses itu menimbulkan rasa bersalah.²⁸ Pada usia ini juga mereka sudah mulai bersosialisasi dengan dunia yang lebih luas yaitu sekolah taman kanak-kanak.

C. Moral

Lawrence Kohlberg yang menyelidiki mengenai proses pengambilan keputusan berkaitan dengan moral menggolongkan anak-anak dalam rentang usia ini ke dalam tahap prakonvensional di mana mereka mengambil keputusan berdasarkan tindakan fisik yang akan diterima oleh mereka berupa hadiah atau hukuman,²⁹ sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman mereka tentang moral dikontrol oleh tindakan eksternal.

D. Iman

James Fowler yang menyelidiki cara seseorang beriman memandang iman sebagai suatu cara manusia bersandar atau berserah diri.³⁰ Fowler memasukkan anak-anak dalam rentang usia ini ke dalam tahap *Intuitive Projective*, di mana dalam tahap ini penuh dengan imajinasi yang sangat dipengaruhi oleh gambaran, cerita, simbol, yang tidak dikontrol sepenuhnya oleh pemikiran logis, namun oleh

26. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, 110.

27. Self, "Understanding Fours and Fives" dalam *Childhood Education In The Church*, 113.

28. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-anak*, 130.

29. Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, terj. John de Santo dan Agus Cremers (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 81.

30. Agus Cremers, *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-Karya Penting James W. Fowler* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 8.

persepsi dan perasaannya. Gambaran iman mereka dibentuk melalui kehidupan orang dewasa dalam lingkungan mereka.³¹

Art Murphy membagi perkembangan iman ke dalam 4 tahap:³² *Pertama, The Discovering Stage*, pada usia 0-5, yaitu proses penyerapan informasi. *Kedua, The Discerning Stage*, pada usia 4-8 tahun, yaitu proses mempertanyakan. *Ketiga, The Decided Stage*, pada usia 7-12, yaitu proses mengambil keputusan. *Keempat, The Discipling Stage*, yaitu proses menjadi murid. Walaupun Murphy menempatkan anak berusia 4-5 tahun ke dalam tahapan penyerapan informasi dan tahapan mempertanyakan, ia mengutarakan bahwa “tidak tertutup kemungkinan anak yang berusia di bawah delapan tahun dapat mengalami kelahiran kembali. Namun mereka yang berusia di atas delapan tahun lebih siap untuk menjadi orang Kristen.”³³ Usia 4-5 tahun merupakan masa transisi antara tahap pertama dan kedua.

Masih mengenai tahapan perkembangan iman, John H. Westerhoff, dalam buku *In Bringing Up Children in the Christian Faith*, menuliskan bahwa perkembangan iman seseorang memiliki empat tahap:³⁴ *Pertama, Experimental Faith*, yaitu iman diperoleh berdasarkan hubungan dengan orang-orang beriman yang dekat dengannya. *Kedua, Affiliate Faith*, iman bertumbuh melalui keterlibatannya dalam sebuah komunitas iman. *Ketiga, Inquisitive Faith*, ini adalah tahap menggumulkan kembali iman yang telah mereka pegang. *Keempat,*

31. James C. Wilhoit dan John M. Dettoni, *Nurture That Is Christian: Developmental Perspectives on Christian Education* (Grand Rapids: Baker Books, 1995), 77.

32. Art Murphy, *The Faith of a Child: A Step-by-step Guide to Salvation for Your Child* (Chicago: Moody Press, 2000), 60-70.

33. Murphy, *The Faith of a Child*, 70.

34. Kenneth Boa dan John Alan Turner, *Hearts and Minds: Raising Your Child with a Christian View of the World* (Carol Stream: Tyndale House Publishers, 2006), 12-13.

Owned Faith, pada tahap ini iman telah menjadi keyakinan yang kuat. Usia 4-5 tahun masuk ke dalam tahap pertama yaitu *Experimental Faith*, Kenneth Boa dan John Alan Turner menyimpulkan bahwa “mereka belum dapat mengerti inti dari sebuah doktrin, tetapi mereka telah menunjukkan keterbukaan terhadap karya Allah dalam hidup mereka yang jauh melampaui orang dewasa.”³⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan iman anak-anak usia 4-5 tahun berkaitan dengan tiga hal: *Pertama*, mereka menyerap informasi apa saja yang diberikan. *Kedua*, mereka tidak dikontrol oleh pemikiran logis, namun oleh perasaan. *Ketiga*, peranan orang-orang di sekitar mereka menjadi sangat penting, karena mereka akan menyerap kehidupan rohani orang-orang di sekitarnya.

IV. Formasi Spiritual Anak

A. Signifikansi Formasi Spiritual Anak

Pemahaman mengenai anak sebagai pemberian Allah dan sebagai gambar dan rupa Allah menjadi dasar bagi setiap orangtua dalam memperlakukan anak-anaknya. Anak-anak tidak boleh diperlakukan seenaknya karena ia adalah gambar dan rupa Allah, anak-anak harus diperlakukan sebagaimana yang Allah kehendaki, yaitu diajar untuk mengenal Allah dan hidup dalam takut akan Allah. “Dalam takut akan TUHAN ada ketenteraman yang besar, bahkan ada perlindungan bagi anak-anak-Nya. Takut akan TUHAN adalah sumber kehidupan sehingga orang terhindar dari jerat maut” (Ams. 14:26-27). B.S. Sidjabat, berdasarkan Perjanjian Baru, mengemukakan bahwa “takut akan Tuhan

35. Boa dan Turner, *Hearts and Minds*, 15.

mendorong orang untuk hidup kudus, dan memelihara kesucian (2Kor. 7:1) dan bekerja dengan motivasi yang benar (Kol. 3:23).”³⁶

Dokter Paul D. Meier, seorang psikiater, menulis bahwa, “Perkembangan kejiwaan akan memungkinkan anak-anak hidup dalam masyarakat dan mencari nafkah, tetapi perkembangan rohani akan memungkinkan mereka mengerti arti hidup.”³⁷ Menurut Arthur T. Jersild,

Pada awal masa anak-anak, khususnya dua belas tahun pertama, merupakan masa yang amat penting dan menentukan bagi perkembangan rohani seseorang.... pengertian rohani yang dikembangkan pada seorang anak sampai ia mencapai usia dua belas tahun dapat diragukan olehnya pada masa remaja, tetapi untuk sementara waktu saja. Biasanya pengertian rohani itu justru menjadi dasar bagi iman kepercayaannya pada masa dewasa.³⁸

Riset George Barna menyimpulkan bahwa anak-anak jauh lebih terbuka pada pesan Injil ketimbang remaja atau orang dewasa.³⁹

Bila kerohanian masa anak-anak merupakan hal penting, maka mereka perlu memiliki formasi spiritual yang memadai. Formasi spiritual yang memadai bagi anak-anak usia 4-5 tahun akan menyadarkan mereka akan adanya dunia rohani, mempersiapkan mereka untuk menerima keselamatan, menjalin hubungan secara pribadi dengan Allah, dan memberikan dampak pada setiap aspek kehidupan yang terpancar melalui hubungannya dengan sesama manusia.

Robert Clark menyatakan “Formasi spiritual adalah proses yang terjadi langkah demi langkah, tahap demi tahap melalui tuntunan, dorongan, asuhan dan disiplin untuk menerima Kristus sebagai Juru Selamat dan menjadi murid untuk

36. B.S. Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman & Moral kepada Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Andi, 2008), 135.

37. Paul D. Meier, *Christian Child Rearing and Personality Development* (Grand Rapid: Baker Book House, 1977), 91. Perkataan ini dikutip juga oleh Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak*, 28.

38. Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak*, 16. Dikutip dari Arthur T. Jersild, *The Psychology of Adolescence*, 2nd ed. (New York: Macmillan Co., 1963), 376, 381.

39. Robert J. Keeley, *Menjadikan Anak-anak Kita Bertumbuh dalam Iman: Sebuah Misi Penting Dalam Fase Kehidupan Anak-anak Kita*, terj. Lily Christanto (Yogyakarta: Andi, 2009), 51.

bertumbuh sebagai orang Kristen melalui pekerjaan dan kuasa Roh Kudus.”⁴⁰

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, formasi spiritual bekerja mengikuti tahapan-tahapan, sama seperti Kristus dengan sabar mengajar murid-murid sesuai dengan kemampuan mereka “...Ia memberitakan firman kepada mereka sesuai dengan pengertian mereka” (Mrk. 4:33). *Kedua*, formasi spiritual tidak terjadi secara mendadak tetapi membutuhkan waktu dan perencanaan yang memadai. *Ketiga*, formasi spiritual melibatkan Roh Kudus dan peran serta orang lain. *Keempat*, formasi spiritual melibatkan pengalaman dan pengetahuan untuk bertumbuh yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif (ranah pikiran), afektif (ranah emosi), dan *behavior* (ranah perbuatan). *Kelima*, formasi spiritual merupakan sebuah proses yang terjadi seumur hidup dimulai sebelum seorang anak dilahirkan dan terus berlanjut sepanjang hidupnya (Mzm. 139:13-14,16).⁴¹

Dengan demikian orangtua perlu mengenal berbagai aspek perkembangan anak dan materi yang akan diajarkan (kebenaran yang didasarkan kepada firman Allah) sesuai dengan usia mereka dan bekerjasama dengan Allah melalui Roh Kudusnya, karena Roh Kuduslah yang memungkinkan seseorang untuk menjadi percaya dan mampu hidup secara rohani, sehingga anak-anak rindu untuk mengenal Allah dan mengasihi Allah, dan Allah menjadi bagian penting dalam pembentukan kehidupan mereka.

40. Robert Clark, “Spiritual Formation in Children” dalam *The Christian Educator’s Handbook on Spiritual Formation*, ed. Kenneth O. Gangel dan James C. Wilhoit (Grand Rapids: Baker Books, 2001), 235.

41. Clark, “Spiritual Formation in Children” dalam *The Christian Educator’s Handbook on Spiritual Formation*, 234.

B. Tujuan Formasi Spiritual Anak

1. Membimbing Anak Mengenal Kristus

Sebagaimana telah diuraikan di atas, berdasarkan pernyataan Alkitab, anak-anak adalah orang berdosa yang tidak perlu diajarkan untuk berbuat dosa, mereka dengan sendirinya mampu untuk berbuat dosa sehingga mereka pun membutuhkan keselamatan.

Keselamatan hanya diperoleh melalui iman berdasarkan karya Kristus di kayu salib, yakni iman yang percaya bahwa Yesus adalah Juru Selamat, iman ini diberikan oleh Allah (Ef. 2:8-9) melalui pekerjaan Roh Kudus dalam diri orang yang akan menerima keselamatan. Namun sebelum iman dinyatakan dengan menerima Kristus sebagai Juru Selamat, mereka perlu diperkenalkan kepada Yesus Kristus sang Juru Selamat yang terdapat di Alkitab.⁴² Mereka juga perlu mengenal dirinya sendiri sebagai orang berdosa yang membutuhkan keselamatan. Inilah yang disebut proses penginjilan.

Dalam proses penginjilan terhadap anak, Wes Haystead⁴³ mengungkapkan ada beberapa kesulitan mengenai masalah keselamatan anak di antaranya: *Pertama*, pertanggungjawaban yang belum mereka miliki sepenuhnya. *Kedua*, sifat mudah menyerah, jawaban seringkali berdasarkan keinginan orang yang disegani. *Ketiga*, berfikir hanya pada saat itu, sehingga sangat mudah berubah. *Keempat*, alasan pertobatan yang sangat bervariasi.

42. Samuel mendapat konfirmasi dari Elia (1Sam. 3), Nikodemus mendapat konfirmasi dari Yesus (Yoh. 3:1-21), Sida-sida Etiopia mendapat konfirmasi dari Pilipus (Kis. 8:26-40), Kornelius mendapat konfirmasi dari Petrus (Kis. 10).

43. Wes Haystead, *Mengenalkan Allah Kepada Anak* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 1998), 120-1. Haystead memberikan contoh cara membimbing anak datang kepada Yesus pada halaman 131. Lihat juga Rosyeline Tinggi, "Mengajarkan Injil Kepada Anak Usia Empat Sampai Lima Tahun" *Jurnal Amanat Agung* 6:1. (STTAA, 2010), 71-86.

Kelima, mereka tidak mengerti simbolisme yang sering digunakan dalam penyampaiannya.

Oleh karena itu keselamatan seorang anak harus dilihat sebagai suatu proses yang panjang bukan suatu kejadian tertentu, bahkan mungkin tidak ada yang tahu saat mereka menerima anugerah tersebut. Namun mereka tetap harus diberi kesempatan untuk mengenal Kristus karena hanya melalui pengenalan akan Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatlah mereka menerima keselamatan.

Formasi spiritual mempersiapkan mereka untuk menerima anugerah keselamatan yang diberikan oleh Tuhan pada waktuNya. Dalam hal ini Judith Allen Shelly menganalogikan “sama seperti adanya petumbuhan dan perkembangan fisik sebelum kelahiran secara fisik, demikian pula ada pertumbuhan dan perkembangan rohani sebelum kelahiran rohani.”⁴⁴

2. Membimbing Anak Hidup Serupa Kristus

Menerima Kristus sebagai Juru Selamat merupakan awal dari kehidupan rohani seseorang, yang harus dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu proses kembali kepada gambar dan rupa Allah yang semula. Anthony Hoekema menyatakan bahwa “cara terbaik untuk belajar tentang gambar Allah adalah dengan memandang kepada Kristus karena Kristus adalah gambar dan rupa Allah yang sempurna (Yoh. 14:9; 2Kor. 4:4; Kol. 1:15; Ibr. 1:3),”⁴⁵ sehingga manusia yang sudah dilahirkan kembali dituntut untuk menjadi serupa dengan Kristus.

44. Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak*, 22.

45. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 29.

Menjadi serupa Kristus bukan sekedar mengikuti apa yang dilakukan oleh Kristus. Namun termasuk kepada cara pandang yang Kristus miliki, seperti tertuang dalam 2Kor. 5:16a “Sebab itu kami tidak lagi menilai seorang jugapun menurut ukuran manusia,” sehingga Karen Marie Yust menyatakan bahwa

“kerohanian seseorang bukan hanya hasil sebuah studi atau pemahaman kognitif... Namun lebih berkaitan dengan kehidupan di dalam diri dalam hubungannya dengan Tuhan, yang pada akhirnya pengalaman spiritual bersama Tuhan menjadi dasar bagi mereka dalam membuat pilihan yang disengaja berkaitan dengan cara hidup dan cara mereka berhubungan dengan orang lain.”⁴⁶

Hoekema melihat ada tiga hal yang dilakukan oleh Yesus Kristus sebagai gambar Allah yang sebenarnya⁴⁷ yaitu : *Pertama*, Ia sepenuhnya terarah kepada Allah, Ia melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah Bapa (Yoh. 4:34; Mat. 26:39). *Kedua*, Ia sepenuhnya terarah kepada sesama, datang ke dunia karena kasihNya kepada manusia (Luk. 19:10; Mrk. 10:45; Yoh. 15:13). *Ketiga*, Ia berkuasa atas alam.

Maka dengan demikian manusia yang mau menjadi serupa Kristus harus memiliki arah yang sesuai dengan yang Kristus miliki. Formasi Spiritual memfasilitasi anak untuk menjadi serupa Kristus walaupun mungkin banyak hal yang belum dapat dilakukan sepenuhnya seperti orang dewasa namun fondasi dasar harus sudah ditanamkan kepada mereka. Mereka bukan hanya mengenal Allah tetapi juga secara berkesinambungan menjalin hubungan pribadi dengan Allah, mengasihi sesama manusia, serta memiliki pandangan yang benar terhadap dunia.

46. Karen Marie Yust, *Real Kids Real Faith: Practices for Nurturing Children's Spiritual Lives* (San Francisco: Jossey-Bass, 2004), 139-43.

47. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 90-95.

C. Agen Formasi Spiritual

1. Roh Kudus

Hoekema mengatakan bahwa “karya keselamatan yang dikerjakan oleh Kristus tidak akan bermanfaat apa-apa bagi kita sampai karya itu diterapkan ke dalam hati dan hidup kita oleh Roh Kudus”.⁴⁸ Roh Kudus adalah pemeran utama dalam proses keselamatan. Keselamatan manusia bukanlah hasil usaha manusia tetapi hasil pekerjaan Roh Kudus melalui proses kelahiran kembali (Yoh. 3:5; Ef. 2:8-9; Tit. 3:5). Robert J. Keeley mengungkapkan bahwa “Roh kudus juga bekerja dalam hati anak-anak untuk membawa mereka kepada Kristus”⁴⁹ sedangkan Robert W. Pazmino mengungkapkan bahwa “Roh kudus tidak hanya bekerja dalam pribadi seseorang, tetapi juga dalam struktur masyarakat.”⁵⁰

2. Anak itu sendiri

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa anak-anak diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, namun mereka juga orang berdosa, maka sasaran utama dari formasi spiritual anak adalah anak itu sendiri, karena mereka yang harus menanggung dosa atas perbuatannya sendiri (Ul. 24:16; 2Raj. 14:6; 2Taw. 25:4; Yeh. 18:20). Merekalah yang membutuhkan keselamatan dengan menyatakan imannya melalui pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamat mereka secara pribadi. Merekalah yang akan berhubungan secara langsung dengan Allah. Allah bekerja di dalam diri mereka, membuat mereka

48. Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, terj. Irwan Tjulianto (Jakarta: Momentum, 2001), 47.

49. Keeley, *Menjadikan Anak-anak Kita Bertumbuh dalam Iman*, 11.

50. Robert W. Pazmino, *Foundational Issues In Christian Education: An Introduction In Evangelical Perspective 2nd edition* (Grand Rapids: Baker Books, 1997), 202.

mampu berespon untuk bertobat, beriman dan taat sesuai dengan perkembangan kemampuan intelektual mereka.

3. Komunitas

Walaupun Allah mampu untuk melakukan sesuatu dalam hati anak-anak tanpa bantuan manusia, namun Allah memakai orang-orang di sekitarnya, untuk menolong mereka mengenal Allah secara pribadi, sesuai dengan panggilan Yesus kepada setiap orang percaya untuk memberitakan kabar baik (Mrk. 16:15). Selain itu Allah juga mengutus para pengajar, rasul, dan nabi agar semua orang dapat mendengar dan percaya kepada Tuhan Yesus. Jadi, kalau orang yang telah dewasa saja perlu dibimbing, apalagi anak-anak. Setiap orang adalah alat di tangan Allah untuk menjalankan rencanaNya dalam sejarah keselamatan. Demikian juga orangtua, guru di sekolah, guru sekolah Minggu dan siapa pun yang berada dalam lingkungan anak merupakan alat yang Tuhan sediakan untuk membangun formasi spiritual anak-anak. Seperti halnya Lois sebagai nenek dan Eunike sebagai ibu yang telah mendidik Timotius supaya mengenal Allah (2Tim. 1:5).

Jadi dapat disimpulkan bahwa sasaran utama dalam formasi spiritual anak adalah diri anak tersebut, namun agen utama dalam proses keselamatan adalah Roh kudus, sedangkan menurut Murphy komunitas di sekitar mereka termasuk orangtua adalah alat yang dipakai oleh Allah untuk memimpin, menuntun, memberi makanan rohani dan menolong bayi-bayi rohani untuk bertumbuh.⁵¹ oleh sebab itu orangtua sebagai alat haruslah bergantung sepenuhnya kepada kuasa Roh Kudus, serta tidak memaksa anak dalam mengambil keputusan, melainkan

51. Murphy, *The Faith of a Child*, 98.

hanya memfasilitasi anak untuk mengambil keputusan dengan menggambarkan Allah secara benar, memberikan keteladanan mengenai cara bersikap terhadap Allah dan memberitakan kabar keselamatan.

D. Institusi Formasi Spiritual

Berdasarkan agen formasi spiritual di atas maka dibutuhkan institusi yang menjadi komunitas iman sebagaimana Beckwith menyatakan “iman tidak bertumbuh dalam kevakuman.”⁵² Dengan demikian perlu adanya relasi satu sama lain, lebih lagi anak-anak yang lebih banyak belajar dari mengamati perilaku orang-orang dewasa, maka perlu adanya suatu komunitas, menurut Westerhoff dan Steve Sandage,⁵³ komunitas adalah sekelompok orang yang saling berbagi hidup dengan berbagi sasaran dan tujuan bersama sehingga ada rasa saling memiliki, namun tetap ada identitas yang jelas antara pribadi dan komunitas, juga merupakan tempat yang aman untuk mengekspresikan diri melalui pelayanan dengan mengembangkan karunia dan talenta, serta memiliki kisah atas hidup bersama tersebut. Komunitas iman yang dimiliki pada anak usia 4-5 tahun, adalah keluarga, sekolah dan gereja.

1. Keluarga

Sebagaimana keluarga di dalam Alkitab dipandang sebagai tempat utama pengajaran termasuk formasi spiritual, maka setiap orangtua dipanggil Allah untuk meneladankan firman Allah kepada anak-anak mereka. Paul Hidayat menyatakan “Keluarga adalah tempat kita dipanggil untuk memahami dan menghayati menjadi gambar Allah, yaitu suatu kesatuan yang serasi,

52. Beckwith, *Postmodern Children's Ministry*, 74.

53. Beckwith, *Postmodern Children's Ministry*, 74-95.

tritunggal yang bersekutu harmonis.”⁵⁴ Selain itu Marjorie L. Thompson mengungkapkan “Kehidupan keluarga merupakan suatu arena di mana setiap anggotanya mempunyai kesempatan untuk mempraktekkan kehadiran Allah untuk belajar disiplin dan terus membuka mata terhadap kenyataan ilahi yang bersinar melalui peristiwa-peristiwa yang paling biasa dalam kehidupan manusia.”⁵⁵ Dan Beckwith mengungkapkan “Keluarga menjadi model bagi anak untuk mengerti dan melihat apa itu artinya mengikut Yesus, mengasihi Tuhan dan hidup dalam pergumulan rohani.”⁵⁶

2. Gereja

Beckwith mengungkapkan “Partisipasi dalam ibadah kepada Allah secara komunitas merupakan hal yang sangat penting dalam formasi spiritual seseorang.”⁵⁷ Gereja adalah institusi resmi yang dibentuk oleh Tuhan agar setiap umat-Nya dapat datang beribadah untuk bertemu dengan Tuhan, juga dengan komunitas anggota keluarga kerajaan Allah yang lain yaitu sesama komunitas orang percaya. Anak-anak juga perlu datang ke gereja untuk berjumpa dengan Tuhan serta sesama komunitas iman yang lain sehingga ia dapat merasakan akan kehadiran Tuhan dan terlibat dalam ibadah kepada Tuhan. Gereja menolong anak untuk menemukan keteladanan dari orang lain selain dari orangtua mereka.

54. Paul Hidayat, *Visi Allah Bagi Keluarga* (Jakarta: PPA, 2006), 43.

55. Marjorie L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan: Sebuah Visi tentang Peranan Keluarga dalam Pembentukan Rohani*, terj. Oloria Silaen Situmorang (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 29-21.

56. Beckwith, *Postmodern Children's Ministry*, 102.

57. Beckwith, *Postmodern Children's Ministry*, 141.

Gereja juga harus menjadi komunitas iman yang kondusif bagi anak-anak, di mana anak-anak bukan hanya mendapatkan pengajaran Alkitab dari guru sekolah Minggu namun mereka diterima sebagai anggota komunitas gereja tersebut yang bertumbuh bersama-sama dalam hal kerohanian. Namun gereja tidak boleh menjadi pengganti peran orangtua sebagai pendidik utama mengenai kerohanian dalam hidup anak-anaknya.

3. Sekolah

Sekolah yang mendukung formasi spiritual adalah sekolah yang menyediakan konteks yang mendukung formasi spiritual. Hal ini akan terlihat dengan adanya komunitas orang-orang yang memiliki iman yang sama yang saling memiliki rasa persaudaraan satu dengan yang lain. Adanya peran serta siswa untuk terlibat dalam interaksi melalui proses pendidikan, adanya keteladanan dari para guru, pengajaran yang sesuai Alkitab, serta menghargai keunikan setiap siswa dalam proses perkembangannya termasuk pertumbuhan rohani. Pemilihan sekolah yang mendukung formasi spiritual diperlukan dalam usia ini mengingat bahwa "... Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik." (1Kor. 15:33).

Ketiga institusi harus saling melengkapi satu sama lain dengan ada keterkaitan di antara ketiganya sehingga semuanya dapat berjalan secara maksimal. Sekolah dapat mendorong murid-muridnya untuk rajin ke sekolah Minggu dengan memberikan buku aktivitas ibadah. Sekolah dan Gereja dapat memberikan gambaran materi yang diajarkan kepada anak yang dapat membantu orangtua untuk menerapkan materi tersebut di rumah. Orangtua dapat

menginformasikan kepada sekolah dan gereja mengenai keadaan anak di rumah serta kebutuhan khususnya.

E. Materi Formasi Spiritual

Haystead mengatakan,

Sikap anak jauh lebih penting dan cenderung bertahan daripada tingkat pemahamannya. Lebih mudah mengoreksi kesalahan pengetahuan daripada mengubah perasaan-perasaan negatif. Padahal kedua aspek ini sangat erat berkaitan dan masing-masing saling mempengaruhi. Namun, usia dini membatasi kemampuan berpikirnya sehingga kualitas emosinya jauh lebih penting dibandingkan tingkat-tingkat perkembangan lain.⁵⁸

Jadi seyogyanya pemberian materi ini bukanlah sekedar mengajar anak-anak mengenai sebuah fakta yang menambah pengetahuan mereka sebab sasaran utamanya adalah agar anak-anak memiliki sikap yang benar sesuai dengan Firman Tuhan. Pemilihan materi juga memiliki sasaran jangka panjang, bukan hanya untuk usia 4-5 tahun saja karena usia 4-5 tahun tidak berdiri sendiri tetapi merupakan dasar untuk usia-usia selanjutnya, namun dalam penerapannya disesuaikan dengan keadaan anak usia 4-5 tahun. Tujuan materi pada akhirnya membuat mereka memilih untuk hidup sebagai orang Kristen yang mengasihi dan melayani Tuhan.

Ada beberapa materi dasar yang perlu diketahui oleh anak-anak di antaranya adalah:

1. Allah

Murphy mengungkapkan bahwa “Allah di dalam Alkitab adalah seorang pribadi, bukan sebuah kekuatan maupun ide, namun pribadi yang rasional,

58. Haystead, *Mengenalkan Allah Kepada Anak*, 137.

relasional, komunikatif, dan emosional.”⁵⁹ Selain itu menurut Hoekema “doktrin keselamatan berkaitan erat dengan doktrin Allah karena doktrin keselamatan berbicara tentang cara Allah menyelamatkan manusia dari dosa.”⁶⁰ Dengan demikian sifat dan karakter Allah yang berkaitan dengan keselamatan perlu diajarkan kepada mereka sebagai awal pengenalan mereka terhadap Allah. Dalam usia mereka, lebih mudah mengajarkan Allah dengan kata Tuhan.

Memperkenalkan Allah sebagai pencipta alam semesta bertujuan membuat mereka menyadari bahwa diri mereka sebagai ciptaan milik Allah (Mzm. 95:5-6) serta mengakui akan kemahakuasaan Allah. Anne Neufeld Rupp menyatakan bahwa “dalam usia mereka, penciptaan harus dikaitkan dengan diri mereka.”⁶¹

Keselamatan berkaitan dengan kasih Allah, sehingga penciptaan perlu dikaitkan dengan ungkapan kasih Allah kepada manusia. Allah juga mengasihi semua orang termasuk anak-anak tanpa memandang latar belakang sosial, ras, jenis kelamin, usia, dan warna kulit (Mat. 5:45). Allah juga mau mengampuni kesalahan manusia dengan memberikan Yesus Kristus kepada mereka (Yoh. 3:16).

Memperkenalkan Allah sebagai Allah yang berotoritas memiliki keterkaitan dengan ketaatan. Anak-anak usia 4-5 tahun, mulai banyak menentang orangtuanya, selain karena dosa yang melekat dalam dirinya juga

59. Voddie Baucham, *Family Driven Faith: Doing What It Takes to Raise Sons and Daughters Who Walk With God* (Wheaton: Crossway Books, 2007), 78.

60. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 19.

61. Anne Neufeld Rupp, *Tumbuh-Kembang Bersama Anak: Menuntun Anak Menuju Pertumbuhan Emosional, Moral, dan Iman*, terj. Ismael Banne (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2009), 155.

menurut Erikson pada usia ini mereka mempunyai banyak inisiatif, ingin melakukan segala sesuatu berdasarkan keinginannya.⁶² Demikian juga menurut Beckwith, dalam kondisi jaman sekarang ini, anak-anak sudah diberikan banyak kesempatan untuk memilih.⁶³ Hal ini mengakibatkan mereka merasa bahwa mereka memiliki hak penuh atas diri mereka dan mereka melakukan apa yang benar menurut pandangan mereka.⁶⁴ Hal ini akan membuat mereka tidak taat kepada otoritas termasuk otoritas kepada Allah sehingga anak-anak harus diajar untuk taat kepada Allah sebagai pemegang otoritas tertinggi.

Memperkenalkan Allah yang Mahatahu, Mahahadir dan menyertai (Mzm. 139), bertujuan membuat mereka menyadari bahwa mereka dapat memiliki hubungan pribadi dengan Allah di mana pun mereka berada, serta bertujuan menyadarkan mereka bahwa mereka harus bertanggung jawab atas hidup mereka dengan bertingkah laku benar walaupun sudah tidak diawasi oleh orangtua. Hal ini berkaitan dengan usia 4-5 tahun yang mulai keluar dari lingkungan keluarga, di mana mereka sudah memasuki sekolah taman kanak-kanak. Menurut Haystead “kemahadiran Allah ini didominasi oleh ketergantungan anak pada kualitas fisik sebab sifat nonfisik Allah membingungkan anak.”⁶⁵ Anak-anak perlu diajarkan bahwa Allah itu nyata dan hadir walaupun tidak terlihat, Sehingga mereka mau menyerahkan hidupnya kepada Allah.

62. Lihat hal 19.

63. Beckwith, *Postmodern Children's Ministry*, 30. Lihat hal 56 pada skripsi ini.

64. Beckwith, *Postmodern Children's Ministry*, 30-31.

65. Haystead, *Mengenalkan Allah Kepada Anak*, 139.

Anak-anak perlu diajarkan bahwa Allah adalah kudus (Yes. 6:3), di mana kekudusan Allah tidak memungkinkan adanya dosa dalam diri Allah maupun orang-orang yang berelasi dengan Allah. Dengan adanya pemahaman ini, diharapkan dapat menuntun mereka untuk merasa perlu akan keselamatan. Selain itu akan membuat mereka berusaha menjaga kekudusan dengan tidak berbuat dosa.

2. Yesus

Hoekema mengungkapkan bahwa “Doktrin keselamatan berkaitan erat dengan doktrin mengenai pribadi dan karya Kristus, karena hanya jika seseorang menerima keilahian Kristus sepenuhnya, ia baru dapat memahami doktrin keselamatan dalam pengertian yang alkitabiah.”⁶⁶ Orangtua perlu mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang menjadi manusia. Hal ini sejalan dengan pemahaman mereka yang lebih mudah mengenal Allah dengan cara mengenal Yesus yang hidup sebagai manusia (Yoh. 1:18; 5:19). Mereka juga perlu diajarkan bahwa Yesus adalah sahabat mereka, yang dapat mengerti apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh mereka (Mrk. 9:36; 10:16). Demikian juga karya-karya Yesus yang tercatat di Alkitab menggambarkan bahwa Yesus peduli terhadap penderitaan orang. Yesus mampu dan mau menolong orang yang dalam kesulitan. Hal ini sejalan dengan usia 4-5 tahun yang mulai mengenal teman namun belum dapat berteman dengan baik. Pada puncaknya, mereka juga perlu mengetahui bahwa Yesus bukan hanya menolong manusia dari segala kesusahan hidup tetapi juga dari belenggu dosa. Mengajarkan Yesus sebagai Juru Selamat kepada anak usia 4-5 tahun yang memiliki kemampuan

66. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 20.

kognitif yang terbatas memang tidaklah mudah. Akan tetapi, mereka adalah orang berdosa yang memerlukan keselamatan. Oleh sebab itu mereka harus diajarkan bahwa Yesus telah mati di kayu salib untuk menebus dosa mereka.

3. Manusia

Hoekema mengungkapkan bahwa “Doktrin keselamatan berkaitan erat dengan doktrin manusia, karena pemahaman seseorang mengenai manusia sangat mempengaruhi pemahamannya mengenai jalan keselamatan.”⁶⁷ Anak-anak perlu diajarkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang istimewa diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Setiap orang diciptakan oleh Allah secara unik dan memiliki tujuannya masing-masing sesuai dengan kehendak Allah, termasuk anak itu sendiri, sebab Allah menganggap setiap orang itu berharga. Dengan kesadaran ini anak-anak diajar untuk membangun konsep diri yang benar. Karena hanya dengan mengetahui dan menerima diri sendiri dengan sepenuhnya, seseorang baru dapat masuk ke dalam hubungan dengan orang lain secara benar.⁶⁸ Dalam konteks anak usia 4-5 tahun, mereka biasanya memahami diri dari sudut pandang fisik.⁶⁹

Mereka juga perlu diajar untuk menyadari bahwa mereka adalah orang berdosa, di mana dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah (1Yoh. 3:4), dosa juga adalah tidak melakukan yang baik (Yak. 4:17), yang membuat seseorang menjauh dari Allah. Menurut Paulus Lie istilah dosa dapat diganti

67. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 19.

68. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, 47. Dikutip dari Robert N. Bellah, et al., *Habits of the Heart: Individualism and commitment in American Life* (Berkeley: University of California Press, 1985), 98.

69. Santrock, *Life-Span Development*, 231.

dengan istilah nakal.⁷⁰ Menurut Shelly “dalam pandangan mereka, dosa lebih dipandang sebagai tingkah laku salah yang khusus daripada sebagai pemberontakan terhadap Allah.”⁷¹ Namun menurut penulis dosa tidak sebatas kenakalan ataupun tingkah laku yang salah, sehingga dosa perlu diajarkan sebagai ketidaktaatan. Selain itu mereka perlu diajarkan bahwa Allah yang kudus harus menghukum dosa sehingga mereka membutuhkan pengampunan dari Allah, melalui karya Yesus Kristus di kayu salib.

4. Alkitab

Hoekema mengungkapkan bahwa “Doktrin keselamatan berkaitan erat dengan Alkitab, karena di dalam Alkitablah adanya berita mengenai jalan keselamatan.”⁷² Alkitab adalah firman Allah, di mana Allah berbicara kepada manusia. Melalui Alkitab, manusia mengetahui tentang Allah dan karya-Nya, termasuk berita keselamatan. Oleh sebab itu, anak-anak perlu mengetahui bahwa Alkitab tidak sama dengan buku lainnya karena Alkitab adalah firman Allah, buku yang diilhamkan oleh Allah (2Tim. 3:16), yang mengungkapkan jati diri Allah, jati diri manusia dan pedoman hidup orang Kristen. Alkitab adalah perlengkapan utama Allah dalam mempersiapkan manusia untuk hidup kudus dan melayani. (2Tim. 3:17). Voddie Baucham menyatakan bahwa “Alkitab juga adalah agen perubahan (Ibr. 4:12).”⁷³ Alkitab merupakan sumber hikmat dan Kebenaran (Mzm. 119:104-5), maka Alkitab perlu mendapatkan perhatian mengingat seperti apa yang Beckwith utarakan bahwa “pada jaman

70. Paulus Lie, *Terampil Mengajar Balita: Panduan Mengajar dan Melayani Anak Sekolah Minggu Usia 0-5 Tahun* (Yogyakarta: Andi, 2009), 14.

71. Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak*, 24.

72. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 19.

73. Baucham, *Family Driven Faith*, 97-98.

sekarang banyak orang tidak mempercayai adanya kebenaran absolut dalam Alkitab.”⁷⁴ Robert J. Keeley mengungkapkan bahwa “Alkitab mengungkapkan realita bukan dongeng, sehingga Alkitab bukanlah buku moralitas melainkan buku pembentukan iman untuk mengenal Allah, manusia serta hubungannya.”⁷⁵

5. Iblis

Iblis adalah musuh Allah dan juga manusia, yang ingin meninggikan diri dan mengajak manusia untuk melawan Allah. Anak-anak perlu menyadari bahwa selain ada Allah yang menolong untuk dapat menjalani hidup ini dengan benar di hadapanNya, ada pula iblis yang berusaha menggoda, menipu, mencobai, berbohong (Yoh. 8:44) agar mereka menjalani hidup ini secara salah yaitu terus-menerus hidup di dalam dosa.

6. Gereja

Gereja adalah institusi resmi yang ditunjuk oleh Allah agar umatnya dapat datang beribadah kepada Dia secara bersama-sama, serta menjalin persekutuan sesama anggota tubuh Kristus. Allah sendiri yang memanggil umatnya untuk beribadah (Ibrani. 11:25). Dengan demikian anak-anak perlu di ajarkan bahwa mereka perlu hadir di gereja baik dalam ibadah raya maupun dalam sekolah minggu, karena tempat itulah yang ditunjuk oleh Allah untuk melakukan ibadah secara bersama-sama.

74. Beckwith, *Postmodern Children's Ministry*, 17.

75. Keeley, *Menjadikan Anak-anak Kita Bertumbuh dalam Iman*, 109.

F. Konteks dan Sarana Formasi Spiritual

Dalam menyediakan sarana yang akan digunakan untuk formasi spiritual anak usia 4-5 tahun maka orangtua harus mempertimbangkan akan konteks mereka. Mereka memiliki keterbatasan dalam pemahaman kognitif, serta konsep ruang dan waktu. Untuk itu perlu juga diketahui proses belajar mereka, di mana mereka lebih banyak belajar melalui pengalaman yang mereka lakukan sendiri, serta contoh yang mereka lihat. Selain itu ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh orangtua:

1. Bahasa

Bahasa teologis berbeda dengan bahasa secara umum, ada kata-kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda, mis: selamat, dalam kekristenan kata selamat berkaitan dengan kehidupan rohani, sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata selamat berkaitan dengan kehidupan duniawi.⁷⁶ Orangtua tidak boleh menganggap bahwa anak-anak telah mampu untuk membedakan kedua hal ini. Namun orangtua perlu menjelaskan perbedaan tersebut dengan baik, selain itu ada kesenjangan sejarah dan budaya, serta simbol-simbol dan istilah-istilah yang tidak dimengerti oleh anak-anak. Oleh sebab itu orangtua perlu menjelaskan kesenjangan ini dengan baik. Karen Marie Yust mengungkapkan bahwa “Anak-anak juga belajar tentang bahasa ketika mereka memiliki kesempatan untuk membandingkan dan mengkontraskan

76. Selamat: 1. terhindar dari bencana; aman sentosa; sejahtera; tidak kurang suatu apa; sehat; tidak mendapat gangguan, kerusakan dsb; beruntung; tercapai maksudnya; tidak gagal; 2. doa (ucapan, pernyataan dsb) yang mengandung harapan supaya sejahtera; 3. pemberian salam mudah-mudahan dalam keadaan baik(sejahtera, sehat dan afiat, dsb). Lukman Ali, “Selamat,” dalam *Kamus besar bahasa Indonesia*, edisi kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 895.

dengan orang lain.”⁷⁷ Dengan demikian istilah tersebut harus sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu akan sangat membantu untuk bergerak dari hal yang khusus ke umum, dan umumnya mereka tidak mencari penjelasan fisik melainkan tujuan yang spesifik yang terkait dengan diri anak itu sendiri.⁷⁸

2. Waktu

Dalam memberikan materi, orangtua tidak dapat membatasi waktu sebuah pelajaran spiritual, namun terjadi dalam spontanitas, dalam setiap aspek kehidupan mereka akan menemui hal-hal yang perlu mendapatkan jawaban secara rohani, mereka akan bertanya kapan saja mereka membutuhkan sesuai situasi dan pergumulan yang sedang mereka alami, yang mungkin pertanyaan tersebut tidak akan muncul lagi lain waktu, sehingga kehadiran orang-orang yang mengerti akan kekristenan dalam kehidupan sehari-hari mereka merupakan suatu hal yang penting. Yust menyatakan “tugas orangtua adalah mendengarkan pertanyaan mereka dan menemukan waktu yang tepat untuk berbicara tentang kesadaran rohani.”⁷⁹

3. Daya Konsentrasi

Anak-anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, secara fisik anak-anak usia 4-5 tahun dapat duduk diam dengan baik hanya dalam kurun waktu antara 5-10 menit.⁸⁰ Materi harus diberikan secara bervariasi dengan frekuensi

77. Yust, *Real Kids Real Faith*, 81.

78. Doris A. Freese, “How Children Think and Learn” dalam *Childhood Education in the Church*, 70.

79. Yust, *Real Kids Real Faith*, 131.

80. Self, “Understanding Fours and Fives” dalam *Childhood Education in the Church*, 115.

yang banyak namun pendek, tidak monoton dan membosankan yang membuat anak tidak menikmati materi tersebut.

Menurut Pazmino, tugas gereja yang digunakan oleh E.V. Hill sangat memungkinkan untuk digunakan sebagai model dalam pendidikan Kristen yang menjadi sarana formasi spiritual, di mana tugas tersebut terbagi dalam lima unsur yaitu: *Propheteia, Koinonia, Diakonia, Leitourgia, Kerygma*.⁸¹

1. Propeteia

Pada bagian ini Pazmino menekankan kepada pengajaran yang menguatkan orang untuk beriman dengan memandang kepada pengharapan masa depan yang telah Allah sediakan bagi mereka.⁸² Firman Tuhan merupakan sumber pengharapan dan dasar kehidupan orang Kristen yang perlu dipelajari dan dihidupi oleh semua orang Kristen. Sebagaimana yang Yesus ungkapkan bahwa "Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." (Mat. 4:4)

Tujuan utama yang perlu menjadi perhatian pada usia ini adalah:⁸³
Pertama, menumbuhkan kecintaan anak terhadap Alkitab. *Kedua*, menyadarkan mereka bahwa Alkitab merupakan dasar iman orang Kristen yang memiliki otoritas tertinggi. *Ketiga*, membuat anak mengerti bahwa kebenaran Alkitab harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, membuat anak berkomitmen untuk mengingat bagian-bagian Alkitab.

81. Pazmino, *Foundational Issues In Christian Education*, 44-53.

82. Pazmino, *Foundational Issues In Christian Education*, 48-50.

83. Disarikan dari Elizabeth Gangel, "Using the Bible with Children" dalam *Childhood Education In The Church*, 382.

Dalam konteks anak usia 4-5 tahun, mereka umumnya menyukai cerita, sehingga kisah Alkitab dapat di ceritakan secara konsisten, baik dalam bentuk buku maupun film. Menurut Yust, “Cerita Lintas Generasi yang terdapat dalam Alkitab menunjukkan kepada mereka bahwa Tuhan bekerja melintasi waktu dan ruang dengan cara yang berbeda tetapi terkait. Gambaran tersebut membantu anak membayangkan Tuhan yang hadir dalam dunia mereka, sama seperti Tuhan yang terdapat dalam dunia Sarah dan Maria.”⁸⁴

Anak usia ini juga sedang belajar membaca, sehingga Alkitab untuk anak-anak dapat menjadi sarana belajar. Pembelajaran firman Tuhan bukan hanya dalam situasi formal namun haruslah lebih banyak dalam situasi informal dalam setiap interaksi orangtua dengan anak-anak (Ul. 11:19), dan diajarkan secara berulang-ulang (Ul. 6:7).

2. Koinonia

Pada bagian ini Pazmino menekankan kepada persekutuan sesama anggota tubuh Kristus yang didasari oleh kasih Allah untuk saling membangun dan menguatkan iman sesama orang Kristen.⁸⁵ Persekutuan merupakan elemen penting dalam kehidupan orang Kristen, di mana Tuhan mengikatkan orang-orang percaya dalam kesatuan tubuh Kristus berdasarkan kasih Allah sehingga satu dengan yang lain saling mengasihi dan membangun. Menurut Maria Heris, ada tiga elemen yang diperlukan dalam persekutuan yaitu kehadiran, penerimaan dan responsibilitas.⁸⁶ Persekutuan Yesus dengan murid-murid-Nya

84. Yust, *Real Kids Real Faith*, 26.

85. Pazmino, *Foundational Issues In Christian Education*, 46-7.

86. Maria Heris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church* (Kentucky: John Knox Press, 1989), 85-7.

juga mengandung ketiga elemen ini. Tidak hanya hidup bersama murid-murid-Nya, Yesus juga mendoakan mereka (Yoh. 17), membasuh kaki mereka (Yoh. 13:1-20), dan meminta kepada mereka untuk saling mengasihi (Yoh. 15:9-17).

Dalam konteks anak usia 4-5 tahun, mereka mulai senang berteman dengan anak-anak lain. Namun menurut Murphy “banyak anak saat ini tidak memiliki waktu untuk persahabatan dan hubungan, dan mereka tidak memiliki seorangpun untuk menunjukkan kepada mereka cara untuk mengembangkannya.”⁸⁷ Mereka belum mampu pergi sendiri dan seringkali malu untuk bergabung ke dalam kelompok yang sudah terbentuk kecuali mereka diundang masuk ke dalamnya oleh kelompok tersebut.⁸⁸ Dengan demikian mereka harus dikondisikan untuk hadir dalam kumpulan anak-anak. Selain itu seringkali terjadi perselisihan ketika mereka bermain karena pada usia ini cara pikir dan cara pandang mereka masih bersifat egosentris, yaitu seluruh cara pandangnya hanya mampu diukur dari sudut pandang dirinya, di dalam interaksi inilah anak dapat diajarkan untuk saling berbagi (Ibr. 13:16).⁸⁹ Mereka perlu belajar menghargai dan menghormati hak dan perasaan orang lain. Dengan demikian diperlukan peranan orang lain terutama orangtua agar mereka dapat bersekutu dengan baik.

Penulis sependapat dengan Kelly yang menyatakan, “Memberikan anak kesempatan untuk memberikan kontribusi nyata bagi gereja merupakan sesuatu yang penting. Tetapi lebih penting dari ini adalah hubungan yang mereka buat

87. Murphy, *The Faith of a Child*, 45.

88. Self, “Understanding Fours and Fives” dalam *Childhood Education In The Church*, 118.

89. Self, “Understanding Fours and Fives” dalam *Childhood Education In The Church*, 118.

dengan orang-orang yang berinteraksi dengan mereka. Hubungan memiliki dampak yang lebih tahan lama dibandingkan dengan program kegiatan.”⁹⁰

3. Diakonia

Pada bagian ini Pazmino menekankan bahwa orang Kristen harus memberikan pengaruh seperti yang diinginkan oleh Yesus dengan menjalankan fungsinya sebagai garam dan terang, dengan cara melayani sesama manusia yang didasari oleh kasih.⁹¹ Seperti yang dilakukan oleh Yesus yaitu membawa kesembuhan, kebebasan, bahkan kebangkitan kepada orang-orang yang ditemuinya. Anak-anak yang mempunyai banyak inisiatif sangat senang bila diarahkan untuk melakukan sesuatu yang berharga bagi orang lain, sama seperti seorang anak yang diterima persembahan makanannya berupa 5 buah roti dan 2 ekor ikan untuk dapat mengenyangkan 5000 orang lebih (Yoh. 6:9).

Dasar Alkitab kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mat. 22:39) merupakan hal yang sangat penting sebab dapat menolong anak untuk mengerti bahwa mengasahi orang lain merupakan perbuatan yang disenangi oleh Allah, sehingga akan membuat dirinya merasa berharga sehingga dia akan senang untuk berbagi.

4. Liturgia

Robert J. Havighurst and Barry Keating menyatakan “Suatu bentuk pengalaman yang tepat ialah sebuah pengalaman langsung akan kehadiran Allah.”⁹² Pada bagian ini Pazmino menekankan pada cara orang melihat

90. Keeley, *Menjadikan Anak-anak Kita Bertumbuh dalam Iman*, 38.

91. Pazmino, *Foundational Issues In Christian Education*, 47.

92. Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak*, 22. Dikutip dari Robert J. Havighurst and Barry Keating, “The Religion of Youth,” *Research on Religious Development*, 688.

kebesaran Allah yang layak untuk dipuji, disembah, dimuliakan serta merasakan kebesarannya melalui hal tersebut.⁹³ Beberapa kegiatan yang dapat diterapkan kepada anak-anak adalah: *Pertama*, Doa. Doa merupakan sarana yang penting dalam formasi spiritual, sebagaimana Yesus sendiri berdoa (Mat. 14:23; 26:33; Mrk. 14:32; Luk. 6:12; 9:18; 9:28; 11:1). Menurut Haystead “pengertian anak tentang doa amat diwarnai oleh pengertiannya tentang Allah serta diri sendiri sehingga sebagian besar proporsi doa berpusat pada diri sendiri, sesuai dengan pandangan egosentrik anak.”⁹⁴ Selain itu Kenneth Boa dan John Alan Turner mengatakan bahwa

Sangat penting untuk mengajarkan anak-anak bahwa mereka dapat berbicara langsung dengan Tuhan dan bahwa mereka dapat berbagi apa pun yang ada di pikiran mereka tanpa menggunakan kata-kata yang bagus atau nada suara tertentu. Walaupun saat itu akan terlihat bagi anak-anak sebagai suatu gerakan saja, namun secara bertahap mereka akan belajar serta menjadi kebiasaan, dan doa akan menjadi sumber pertama mereka di masa-masa sulit.⁹⁵

Maka jika contoh-contoh doa yang mereka amati berupa rangkaian kata-kata panjang dan formal kepada Allah serta tidak berkaitan dengan diri mereka sendiri, anak cenderung menyimpulkan bahwa doa itu membosankan.

Kedua, Pujian. Selain sebagai penyembahan kepada Allah, pujian dapat merupakan alat yang penting dalam menyampaikan kebenaran Alkitab.

Lawrence O. Richards mengatakan, “kata-kata dari pujian itu harus mengandung konsep-konsep yang dapat dimengerti oleh mereka, sesuatu yang dapat mereka alami dan yang layak untuk dinyanyikan berulang-ulang.”⁹⁶

Perkataan yang jelas dalam pujian juga sangat penting misalnya “bagaimana

93. Pazmino, *Foundational Issues In Christian Education*, 50-51.

94. Haystead, *Mengenalkan Allah Kepada Anak*, 109-10.

95. Boa dan Turner, *Hearts and Minds*, 18.

96. Lawrence O. Richards, *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif*, terj Adina Chapman dan Pauline Tiendas (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 237.

cara Musa melewati laut Kolsom” mungkin dapat menjadi ”bagaimana cara Musa melewati laut kosong.”

Ketiga, Cerita Alkitab. Menurut Boa dan Turner “mereka dapat memiliki pengalaman mendalam dengan Tuhan tanpa dapat menjelaskannya dalam kata-kata. Anak-anak akan mendapatkan keuntungan yang besar dari mendengar cerita-cerita Alkitab tanpa orangtua harus membongkar semua implikasi teologis mereka.”⁹⁷

5. Kerygma

Menurut Pazmino, tugas pendidikan Kristen pada bagian ini adalah mendorong orang untuk berani membagikan iman percayanya kepada orang lain termasuk di dalamnya adalah penginjilan.⁹⁸ Penginjilan adalah salah satu tugas utama setiap orang Kristen sesuai dengan amanat agung Kristus (Mat. 28:19-20), juga ajakan dari Paulus (Rm. 10:14) .

Anak-anak merupakan alat di tangan Tuhan yang efektif untuk membagikan kabar baik kepada orang lain karena umumnya orang tidak marah kepada mereka atas apa pun yang mereka ceritakan, sehingga sejak kecil mereka dapat mulai dilibatkan dalam penginjilan. Sama seperti gadis yang tinggal di rumah Naaman (2Raj. 5:1-4), yang memberitakan imannya bahwa Elisa adalah nabi yang dipakai Tuhan untuk membuat mujizat penyembuhan.

Dalam konteks anak usia 4-5 tahun, mereka belum dapat melakukan penginjilan seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Mereka mungkin belum mengerti arti atau makna dari penginjilan / kesaksian namun mereka sudah

97. Boa dan Turner, *Hearts and Minds*, 20.

98. Pazmino, *Foundational Issues In Christian Education*, 45-46.

mampu dan menyukai untuk menceritakan kembali cerita-cerita Alkitab yang pendek yang mereka terima dari sekolah Minggu, pelajaran agama di sekolah ataupun dari film-film rohani yang mereka saksikan, maupun dari cerita orangtua mereka mengenai firman Tuhan yang mereka dapatkan dalam ibadah keluarga, serta melalui pengalaman mereka sendiri. Namun mereka perlu dikondisikan untuk bertemu dengan orang-orang yang belum mengenal Kristus dalam lingkungan keluarga maupun teman bermain, tentu saja dengan frekuensi yang tidak terlalu sering agar pengaruh dari orang yang non Kristen tidak mempengaruhi mereka.

Ketika mereka menceritakan kembali cerita Alkitab selain bermakna penginjilan, hal ini juga akan menolong orangtua untuk mengamati perkembangan kerohanian mereka, sehingga dapat membantu orangtua untuk mempertajam/menjelaskan kembali akan pemahaman mereka terhadap firman Tuhan.

Perlu disadari bahwa dalam konteks anak-anak, tidak semua apa yang direncanakan akan berjalan sebagaimana mestinya, mengingat bahwa mereka masih dalam dunia bermain. Namun perencanaan yang baik memungkinkan orangtua untuk dapat memanfaatkan setiap kesempatan secara maksimal, sehingga sangat penting untuk dapat melihat dengan jeli sarana apa yang dapat dipergunakan pada konteks saat itu.